

PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI REKREATIF DI SMK

Andayani*

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstract: *The research aims at describing the realization of recreative poetry teaching in SMK Negeri 1 Surakarta. The focus of the research is about the things related to the expressive and recreative poetry teaching which include the planning, the implementing, the barriers, and the efforts done by the teacher in handling recreative poetry teaching. The research is a case study research (qualitative research). The result of this research concludes that it is necessary to gain the perception of Indonesian Language teacher about the curriculum, the competence in recreative poetry teaching, and the theory and appreciation of poetry. With the increase of those things, it is hoped that the teacher can guide students to have a high ability about recreative poetry appreciation.*

Kata kunci: pembelajaran apresiasi puisi, rekreatif, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kendala pembelajaran

PENDAHULUAN

Selama ini pembelajaran apresiasi puisi yang masuk dalam wilayah pembelajaran bahasa Indonesia dinilai oleh banyak pihak masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Kualitas pembelajaran sastra, khususnya apresiasi puisi yang dinilai rendah tentunya dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Berkenaan dengan hal tersebut Ratna Sarumpaet (2002: 16) menyatakan bahwa minat dan apresiasi siswa terhadap puisi hendaknya mulai dibangkitkan dan ditumbuhkan sejak awal, yaitu ketika pembaca masih berusia sekolah. Mutu dan tingkat pemahaman apresiasi sastra yang telah dilalui oleh siswa di sekolah akan menjadi modal bagi perkembangan lebih lanjut pada saat mereka nanti terjun sebagai anggota masyarakat.

Siswa sekolah dalam pernyataan tersebut di atas termasuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selama ini siswa SMK hanya mendapatkan pembelajaran apresiasi puisi dalam porsi yang sa-

ngat sedikit (Boen S. Oemarjati, 2005: 34). Padahal siswa SMK pun seharusnya memiliki pemahaman yang baik terhadap puisi. Dikatakan demikian karena pemahaman yang baik terhadap puisi tersebut dapat mempengaruhi kompetensi berbahasa seseorang, misalnya dalam menyimak, membaca, berbicara, hingga menulis. Kompetensi inilah yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa SMK.

Pada saat ini banyak keluhan muncul di kalangan guru bahasa Indonesia, terutama di SMK. Hal ini disebabkan pembelajaran puisi selama ini hanya bersifat teoretis atau dengan kata lain yang diberikan guru pada siswa hanya berupa pengetahuan-pengetahuan atau teori-teori tentang puisi saja. Suminto A. Sayuti (2005: 3) mengatakan bahwa pembelajaran apresiasi puisi sejak tahun 1950-an sampai kini hanya mengarah pada hafalan teori puisi. Lembaga pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan puisi yang berorientasi pada para siswa hafal judul puisi atau

*Alamat korespondensi: bu_anda09@yahoo.co.id, HP 08164270281

buku-buku puisi berikut nama pengarangnya. Dalam situasi ini, guru dituntut senantiasa dapat mengoptimalkan fungsinya untuk memajukan siswa melalui apresiasi puisi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran puisi kurang mengarah pada hal-hal yang apresiatif. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor buku pelajaran sastra, sarana, guru, sistem ujian, dan sastra Indonesia itu sendiri (Suminto A. Sayuti, 2005: 17). Faktor pertama menyangkut buku-buku pelajaran puisi yang pada umumnya kurang mengarah pada kegiatan apresiasi, tetapi hanya mencantumkan materi yang bersifat teori, seperti nama-nama pengarang beserta karya-karyanya. Faktor kedua menyangkut masalah sarana, yaitu langkanya perpustakaan sekolah yang memadai, yang menyediakan buku-buku kumpulan puisi, dan kurangnya buku-buku bacaan yang membahas apresiasi puisi yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang telah dijabarkan dalam kurikulum. Selain itu juga banyak guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang kurang berlatih untuk meningkatkan pengetahuan apresiasi puisi.

Masalah lain yang tampak adalah soal-soal ujian yang ada hingga kini masih didominasi hafalan teori puisi saja. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa membuat pertanyaan-pertanyaan dalam soal ujian yang diarahkan kepada apresiasi puisi lebih sulit dibandingkan dengan menyusun soal yang bertujuan untuk sekadar menguji kemampuan menghafal. Tidak jarang dijumpai di sekolah bahwa siswa hanya menghafalkan identitas sebuah puisi tanpa menghayati apa yang tersirat di dalamnya. Siswa lebih sering menghafal sesuatu yang kira-kira akan ditanyakan saat ujian.

Dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan aspek apresiasi di dalam pembelajaran apresiasi puisi. Aspek apresiasi puisi ini berkaitan erat dengan fungsi puisi, yaitu selain estetis juga rekreatif. Pembelajaran apresiasi puisi yang rekreatif adalah pembelajaran apresiasi

puisi yang menekankan pada faktor kesenangan dan pemahaman siswa terhadap pesan melalui kiasan yang ada dalam puisi. Dalam hal ini Abrams (1977) mengetengahkan dua konsep yang semula dilontarkan Philip Sidney dan Richard McKeon. Philip Sidney mengemukakan konsep dalam mempelajari karya sastra adalah harus dapat *to teach* (memberikan ajaran) dan *delight* (memberi kenikmatan), sedangkan Richard McKeon bahwa mempelajari karya sastra adalah dapat memberikan *cheers* (kepuasan) dan *applause* (kekaguman) (dalam Abrams, 1977: 14).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dalam bagian terdahulu, fokus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hal-hal berikut ini: (1) perencanaan pembelajaran apresiasi puisi rekreatif; (2) prosedur pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi rekreatif; (3) kendala-kendala yang timbul dalam pembelajaran apresiasi puisi rekreatif; dan (4) upaya guru bahasa dan sastra Indonesia dan pihak sekolah untuk mengatasi kendala pembelajaran apresiasi puisi rekreatif di SMK Negeri 1 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surakarta pada semester gasal tahun pelajaran 2008/2009. Pelaksanaan penelitian menggunakan pendekatan studi kasus karena strategi ini sangat cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitian merupakan fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2002: 11).

Jenis sumber data penelitian ini meliputi sumber yang berasal dari informan, dokumen, tempat, dan peristiwa. Informan kunci penelitian ini adalah dua guru bahasa dan sastra Indonesia SMK Negeri 1 Surakarta yang mengajar di tingkat unggul, yakni BS dan EY. Informan lain dalam peneliti-

an ini dipilih 5 (lima) siswa di tingkat unggul, yakni (1) AS, (2) A, (3) AN, (4) AD, dan (5) H. Dipilihnya siswa sebagai sampel tersebut berdasarkan keaktifan mereka ketika mengikuti pembelajaran apresiasi puisi rekreatif.

Sumber data lain yang dianalisis adalah dokumen yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Surakarta. Dokumen ini meliputi kurikulum 2006 Bahasa Indonesia, program tahunan (Prota), program semester (Promes), silabus, rencana program pembelajaran (RPP), daftar nilai, jurnal kelas, dan agenda mengajar serta buku-buku pelajaran yang dipakai dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Tempat dan peristiwa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah tempat guru dan siswa melakukan kegiatan belajar mengajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi berperan pasif (Sutopo, 2002: 59). Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dokumen adalah teknik analisis dokumen, dilakukan dengan cara mempelajari dan menganalisisnya kemudian mengadakan refleksi terhadap dokumen-dokumen tersebut (Yin, 2002: 105).

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 1999: 178). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data atau sumber dan triangulasi dalam metode pengumpulan data.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992: 15-21). Model ini meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi Rekreatif

Di dalam penelitian ditemukan data yang menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran untuk puisi rekreatif tidak disusun secara eksplisit, tetapi implisit dalam RPP pembelajaran apresiasi puisi. Namun demikian, dalam penerapannya guru memberikan penekanan materi pokok puisi rekreatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa karakteristik perencanaan pembelajaran, yaitu: bersifat rasional, dinamis, terdiri atas beberapa aktivitas, dan terbuka untuk dikembangkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Philip Comb dalam Harjanto, 2005: 6).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran harus disusun dengan mempertimbangkan kriteria yang sistematis. Dengan demikian pembelajaran dapat dilaksanakan dengan memberi instruksi siswa melakukan aktivitas secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan perencanaan.

Dalam KTSP perencanaan pembelajaran berwujud (1) penjabaran kurikulum Bahasa Indonesia, (2) menyusun program tahunan, (3) menyusun program semester, (4) menyusun silabus pelajaran Bahasa Indonesia, (5) menyusun rencana program pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia.

Penjabaran kurikulum merupakan kegiatan meneliti dan mempelajari, kemudian menguraikan isi kurikulum. Dalam hal ini penguraian mengacu pada standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SMK, yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok, serta mempertimbangkan penyajiannya (pengalaman belajar, media dan sumber belajar, serta penilaiannya). Penjabaran ini dilakukan secara individual maupun kelompok. Penjabaran tersebut ditemukan di dalam penelitian ini. Di SMK penjabaran ini dilakukan secara kelompok melalui Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hasil penjabaran kurikulum ini ber-

fungsi sebagai acuan dalam penyusunan program pengajaran baik program tahunan, program semester, silabus, maupun rencana pembelajaran.

Dari hasil wawancara dapat diketahui mengapa para guru lebih senang menggunakan perangkat yang dibuat oleh forum MGMP tingkat kota. Guru yang mengalami kesulitan dalam menjabarkan kurikulum dapat terbantu, keseragaman penyebaran materi, sumber acuan, dan teknik evaluasi yang digunakan. Hal ini dilakukan oleh para guru karena masih dilaksanakan ulangan umum bersama.

Salah satu hal penting yang harus dikuasai oleh para guru adalah penyusunan rencana program pembelajaran (RPP). Guru dituntut untuk dapat menyusun rancangan program pembelajaran dengan baik. Rencana program pembelajaran dikatakan baik apabila disesuaikan dengan kondisi siswa dan sekolah. Dalam menyusun RPP, guru dapat memilih materi yang menarik, memilih metode yang sesuai, serta menggunakan media dengan tepat.

Materi pembelajaran yang dipilih merupakan materi yang menarik. Materi puisi rekreatif sebenarnya dapat memenuhi kriteria tersebut. Dengan demikian, pembelajaran apresiasi puisi rekreatif dapat menjadi pembelajaran yang disenangi siswa. Oleh karena itu, guru dapat secara selektif memilih dan merencanakan materi pokok puisi rekreatif yang akan disajikan kepada siswa dalam pembelajaran.

Kenyataan yang ada di SMK Negeri 1 menunjukkan bahwa materi pembelajaran puisi rekreatif yang disajikan guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Surakarta sudah sesuai dengan materi pokok yang ada di dalam kurikulum. Kesesuaian tersebut ditunjukkan bahwa materi pembelajaran yang disajikan merupakan materi yang menunjang tercapainya kompetensi yang diharapkan. Materi yang disajikan sebagian besar bersumber pada buku paket. Digunakannya buku paket sebagai sumber utama materi pembelajaran karena materi yang terdapat di dalamnya sebagian besar mengacu pada tujuan pembelajaran baik standar kompetensi

dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam kurikulum.

Lebih lanjut, berkenaan dengan media pembelajaran, ditemukan data yang berasal dari observasi dalam pembelajaran apresiasi puisi rekreatif di SMK Negeri 1 Surakarta. Guru menggunakan media dalam pembelajaran tersebut. Media yang digunakan guru adalah *video* dan *tape recorder*. Sebagai contoh media pembelajaran *video* digunakan untuk pemodelan dalam pembacaan puisi. Dengan penggunaan media dapat dilihat bahwa minat siswa sangat baik. Hal ini ditandai saat video diputar perhatian siswa tertuju pada model pembacaan puisi rekreatif yang ditayangkan tersebut. Selanjutnya siswa membaca puisi rekreatif seperti model yang ditayangkan.

Dari data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMK Negeri 1 Surakarta cukup lengkap. Perangkat pembelajaran tersebut disusun oleh MGMP tingkat kota dan perangkat mengajar tersebut selalu dibawa oleh guru para guru ketika mengajar. Adapun perangkat pembelajaran tersebut berupa silabus, rencana pembelajaran, buku agenda mengajar, daftar, dan buku nilai.

Dengan menggunakan perencanaan pembelajaran yang disusun secara bersama-sama oleh tim MGMP, guru lebih mudah menyampaikan pembelajaran apresiasi puisi rekreatif. Hal ini berbeda jika guru menyusun sendiri perencanaan tersebut. Dikatakan demikian karena data menunjukkan bahwa guru mempunyai masalah dalam menyusun RPP. Jika dipaksakan untuk menyusun sendiri RPP, maka akan berakibat guru menemui masalah yang lebih besar lagi sehingga guru juga akan menemui permasalahan seperti ditemukan peneliti terdahulu (Knapp, 2002: 718-736), yang mengemukakan artikel hasil penelitian di *Journal of Adolescent & Adult Literary* dan menyatakan tentang respons pembaca terhadap karya sastra di kalangan siswa sekolah. Siswa di sekolah menganggap puisi merupakan genre sastra yang paling sukar ditemukan maknanya, karena guru seringkali tidak

menyajikannya dalam pembelajaran disebabkan kesulitan merumuskan rancangan pembelajaran puisi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi Kreatif

Berdasarkan hasil temuan di SMK Negeri 1, pelaksanaan pembelajaran puisi kreatif yang dilaksanakan para guru Bahasa Indonesia belum sepenuhnya mengarah kepada pembinaan kemampuan apresiasi siswa. Siswa belum benar-benar dapat merasakan kesenangan setelah mengalami perkenalan dengan puisi kreatif. Selain itu siswa juga belum dapat mengekspresikan idenya dalam bentuk produksi puisi dengan kosa kata yang *puitis* dan bahasa yang figuratif meskipun sudah diperkenalkan dengan puisi kreatif.

Hasil tersebut dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Cudak (2004: 101-110) dimuat di dalam jurnal ilmiah *Canadian Slavonic Papers*, yang menyatakan bahwa pemilihan puisi untuk memacu siswa memahami kosa kata sudah diakui oleh para guru. Puisi dapat memudahkan pemahaman siswa Suku *Slav* di Canada dalam hal kosa kata (*vocabulary*). Cara yang sama sebenarnya dapat dilakukan guru dalam pembelajaran puisi kreatif ini.

Pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi kreatif yang belum sepenuhnya mengarah pada apresiasi ini terjadi antara lain karena pola pembelajaran yang dilaksanakan di kelas masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah. Selain itu, materi yang disampaikan sebagian besar merupakan materi pengetahuan puisi. Materi yang sering dibicarakan dalam pembelajaran puisi berkisar pada teori tentang puisi dan teori cara menganalisis puisi. Adapun porsi untuk mengenali, memahami, menghayati, dan menikmati puisi masih sangat minim.

Dengan adanya kenyataan tersebut, selanjutnya guru cenderung mengalihkan pembelajaran puisi kreatif dan apresiatif ke dalam pembelajaran tentang pengetahuan puisi. Pembelajaran puisi yang apresiatif mudah untuk dikatakan, tetapi sulit untuk dilaksanakan.

Pengenalan terhadap puisi kreatif dapat diperoleh melalui membaca, mendengar, dan menyimak dengan sungguh-sungguh. Pemahaman puisi dapat dicapai dengan upaya antara lain mencari kejelasan kata sulit, membubuhkan kata sambung, dan membubuhkan tanda baca dan pertalian antar larik (*enjambemen*). Sementara itu, penghayatan puisi dapat dilihat dari gejala apakah siswa sudah tahu atau belum makna yang terkandung dalam puisi tersebut, siswa sudah terlibat atau belum secara kejiwaan dengan karya tersebut, sehingga ia dapat melihat, mendengar, dan atau merasakan amanat dalam puisi tersebut, sedangkan penikmatan dapat terjadi apabila siswa mengapresiasi puisi kreatif. Siswa telah mampu merasakan secara lebih mendalam berbagai keindahan yang ditemukan dalam puisi, sehingga memudahkan siswa menemukan nilai-nilai puisi.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa siswa dapat mengapresiasi puisi kreatif dengan baik jika disediakan waktu yang cukup banyak untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk membaca, mendengar, atau mengamati pembacaan puisi. Dengan kegiatan ini, diharapkan kemampuan apresiasi puisi pada siswa akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Temuan lain yang didapat dalam penelitian ini adalah materi pembelajaran puisi yang dipilih guru sangat bergantung pada buku paket. Di dalam dokumen, dua di antara tiga rencana pembelajaran merujuk materi pembelajaran dari buku paket. Hal ini mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi. Jika guru menggunakan sumber yang beragam, siswa menjadi lebih berminat terhadap pembelajaran apresiasi puisi. Pernyataan ini mengacu pada hasil penelitian ilmiah tentang pembelajaran puisi yang diungkapkan oleh Kazemek, Wellink, & Barkley (2006: 38-45), yang menghasilkan temuan bahwa puisi sebagai bahan pembelajaran diminati oleh siswa dari berbagai latar belakang.

Temuan tersebut di atas menyatakan bahwa salah satu kegiatan untuk dapat menumbuhkan kemampuan apresiasi terhadap karya puisi adalah dengan cara membaca beragam puisi. Guru hendaknya dapat menyediakan materi pembelajaran puisi yang beragam, terutama puisi rekreatif. Dengan demikian, pembelajaran puisi dapat dilaksanakan secara apresiatif.

Berkaitan dengan peningkatan kemampuan apresiasi terhadap puisi, S. Effendi (1998: 11) menyatakan ada dua cara, yakni kegiatan dokumentasi dan kegiatan rekreatif. Kegiatan dokumentasi berupa kegiatan mengumpulkan dan menyusun majalah-majalah dan buku puisi, dan guntingan-guntingan karangan atau esai dari ruang sastra budaya dari koran atau majalah. Yang kedua rekreatif, yaitu berupa kegiatan belajar mencipta puisi sendiri untuk dimuat di dalam majalah dinding, majalah sekolah, surat kabar atau majalah.

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebenarnya guru sudah berupaya untuk meningkatkan kemampuan apresiasi siswa, hal ini dapat dilihat dalam pembelajaran sering guru menunjuk siswa untuk membaca puisi di depan kelas. Selain itu, guru juga memberikan tugas kepada siswa untuk mendiskusikan puisi dan menulis puisi. Namun, karena terbatasnya waktu yang tersedia, maka kegiatan-kegiatan tersebut hanya sebentar. Hal ini terjadi karena guru juga mengejar target kompetensi dasar yang lain. Kenyataan ini merupakan dilema tersendiri bagi guru. Di satu sisi guru akan mengajarkan puisi dengan baik, tetapi di sisi lain ia dituntut untuk harus menyampaikan semua kompetensi dasar yang terdapat di dalam kurikulum.

Dari hasil pembahasan tersebut dapat dinyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran puisi rekreatif yang dilakukan oleh guru mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan ketersediaan media tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan media pembelajaran puisi yang dilakukan oleh guru sangat efektif untuk meningkatkan minat siswa belajar puisi rekreatif.

3. Kendala dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Rekreatif

Dalam pembelajaran apresiasi puisi rekreatif guru menemui beberapa kendala. Kalau dicermati secara umum ada tiga faktor penghambat yang menjadi kendala bagi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran puisi rekreatif di SMK Negeri 1 Surakarta. Faktor tersebut adalah faktor guru, siswa, dan faktor penunjang lainnya. Dari data yang telah ditemukan dapat diungkap bahwa motivasi dan partisipasi siswa masih rendah dalam mempelajari puisi rekreatif. Hal tersebut dapat terlihat dari kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran, tidak aktifnya siswa dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa lebih banyak menunggu perintah guru. Misalnya dalam menjawab pertanyaan, hanya siswa yang ditunjuk oleh guru saja yang mau memberikan jawaban. Meskipun ada beberapa siswa yang berani menjawab secara spontan, tetapi jumlahnya sedikit, yakni dua sampai lima siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran, karena materi pembelajaran puisi rekreatif memang dianggap lebih sukar dibanding dengan materi pembelajaran sastra yang lain, seperti cerpen dan novel.

Deskripsi data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa yang mengatakan bahwa mereka lebih mudah memahami cerpen dan novel dibanding puisi. Selain itu, rendahnya kemampuan apresiasi siswa terhadap puisi, akan sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Faktor kedua kendala dalam pembelajaran puisi rekreatif adalah guru. Dari data yang ada menyatakan bahwa para guru belum dapat mengelola kelas secara baik. Dalam proses pembelajaran guru masih mendominasi dengan metode ceramah, sehingga siswa lebih banyak menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru. Padahal, pembelajaran puisi yang baik apabila siswa langsung dihadapkan dengan puisi, kemudian puisi dibaca berulang-ulang, sehingga siswa mengenali, memahami, meng-

hayati, menikmati, dan akhirnya tumbuh kesenangan siswa terhadap puisi yang pada akhirnya dapat menghargai puisi sebagai karya sastra yang penuh dengan makna dan keindahan.

Faktor berikutnya adalah pengelolaan kelas. Pentingnya pengelolaan kelas dalam pembelajaran puisi diungkapkan oleh Kazemek, Wellink, & Barkley (2006: 38-45) dalam jurnal ilmiah *Thinking Classroom*. Siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan ras yang ada di kawasan sekolah menengah di Ohio semuanya meningkatkan minatnya terhadap pembelajaran sosial dengan bahan ajar puisi. Ini disebabkan guru mengelola kelas dengan baik pada pembelajaran tersebut.

Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar yang baik pula. Dengan demikian tujuan pembelajaran pun dapat dicapai tanpa menemukan kendala yang berarti. Selain hal tersebut, pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya berorientasi pada usaha pembinaan dan pengembangan kemampuan apresiasi siswa terhadap puisi.

Faktor ketiga yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran puisi rekreatif adalah kurangnya waktu yang tersedia, minimnya buku-buku puisi yang tersedia di perpustakaan, terbatasnya media pembelajaran yang ada, dan sistem evaluasi yang digunakan. Soal ulangan umum bersama (UUB) yang digunakan dalam evaluasi sumatif masih mengutamakan aspek kognitif (ingatan), belum mengarah pada soal yang bersifat apresiasatif. Dengan demikian, UUB juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi rekreatif.

Apabila guru dapat berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi kendala tersebut, pembelajaran apresiasi puisi rekreatif dapat menjadi pemicu bagi siswa SMK Negeri 1 Surakarta untuk mencapai kemampuan membaca sampai tingkat tertinggi seperti hasil penelitian yang ditemukan Sekeres & Gregg (2007: 466-475). Penelitian Sekeres dan Gregg (2007: 475) ini menemukan bukti bahwa pengalaman

siswa membaca puisi di dalam pembelajaran dapat dikategorikan atas tiga tingkat. Tingkat pertama adalah pengalaman membaca puisi dengan mengutamakan teknik menyuarkan teks puisi yang dibaca. Tingkat kedua adalah pengalaman membaca puisi disertai pemahaman terhadap isi pesan di dalam teks puisi yang dibaca, dan tingkat ketiga adalah pengalaman membaca puisi dengan mengutamakan memberi pemahaman isi pesan yang ada di dalam puisi kepada pendengar. Pencapaian tingkat ini sebenarnya dapat diraih siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi rekreatif.

4. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Pembelajaran Apresiasi Puisi Rekreatif

Guru dan pihak sekolah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi sejumlah kendala yang timbul dalam pembelajaran apresiasi puisi rekreatif di SMK Negeri 1 Surakarta. Untuk mengatasi minat siswa yang kurang terhadap materi puisi rekreatif, guru BS berusaha menanamkan rasa senang pada diri siswa. Guru menanamkan akan arti pentingnya puisi, yaitu dengan mengatakan bahwa puisi merupakan bagian dari karya seni. Karena merupakan dari karya seni, tentu saja memiliki keindahan dan dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Teknik mengungkapkan perasaan entah perasaan sedih, senang, cinta, rindu, dendam, dan lain-lain, sangat baik dipresentasikan dalam bentuk puisi. Puisi rekreatif merupakan puisi yang dapat menghibur. Hanya dengan belajar puisi rekreatiflah orang yang memendam berbagai rasa tersebut teratasi.

Selain itu, guru juga mengatakan kepada siswa bahwa jika dikembangkan secara optimal, seni itu bisa untuk mencari uang. Siswa yang tidak memperhatikan, ditegur oleh guru. Guru juga selalu memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sehingga siswa menjadi lebih tenang dan tidak melakukan aktivitas yang tidak berguna di dalam pembelajaran.

Untuk menangani masalah selanjutnya, yaitu masalah siswa yang masih malu-malu ketika diminta untuk maju, guru

tidak hanya menunjuk satu kali perintah saja, jika siswa tersebut masih enggan maju maka guru memintanya kembali dan mengatakan bahwa siswa yang lain juga akan mendapat giliran maju. Untuk memperbaiki sistem pembelajaran guru memanfaatkan forum MGMP sebagai sarana diskusi untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang puisi. Di sekolah guru juga melaksanakan diskusi dengan guru mata pelajaran sejenis untuk memecahkan permasalahan yang ada. Meskipun sangat terbatas, guru berupaya menggunakan media elektronik untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran puisi. Selain itu, pihak sekolah berencana akan segera memberi fasilitas penyediaan media audio visual.

Untuk mengatasi kendala terbatasnya waktu, guru berupaya untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin. Guru lebih sering memberi tugas untuk dikerjakan di luar jam pelajaran. Selain itu, guru juga melakukan penilaian dengan model perwakilan. Cara ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam membaca puisi. Dengan demikian guru hanya meminta pada 2-3 siswa untuk maju membaca puisi di depan kelas.

Kendala yang berhubungan dengan kurangnya buku-buku puisi di perpustakaan akan ditangani oleh pihak sekolah. Pihak sekolah berencana akan menambah koleksi buku-buku pelajaran, termasuk di dalamnya adalah buku kumpulan puisi dan buku-buku tentang puisi. Guru berupaya mengatasi dengan cara meminta siswa mencari materi puisi dari sumber lain misalnya koran atau majalah.

Dari deskripsi hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa beberapa upaya dilakukan guru di SMK Negeri 1 Surakarta untuk mengatasi kendala yang ada dalam pembelajaran puisi dari segi siswa. Upaya mengatasi kendala yang berkaitan dengan siswa juga dilakukan oleh guru. Upaya ini dilakukan dengan cara memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran dan memberi pengarahan kepada siswa agar meluangkan waktu untuk membaca puisi dan buku-buku kumpulan puisi di luar jam pel-

ajaran. Hal ini dilakukan agar siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan menambah pengetahuan siswa tentang puisi. Upaya tersebut telah dilakukan oleh guru BS.

Usaha lain yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa adalah dengan menggunakan media dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru BS, misalnya menggunakan video dalam pembelajaran puisi. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan video tersebut kompetensi dasar yang akan dicapai adalah siswa mampu membacakan puisi di depan kelas. Media ini digunakan oleh guru sebagai model atau contoh bagi siswa dalam membaca puisi rekreatif. Dengan menggunakan media ini ternyata siswa menjadi tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan serius. Setelah mengamati contoh pembacaan puisi rekreatif, siswa membaca ke depan sesuai dengan contoh dalam video yang diamati.

Untuk mengatasi kendala dalam memahami, KTSP, guru BS dan EY memanfaatkan forum MGMP tingkat sekolah dan tingkat kota. Untuk menghadapi kendala keterbatasan waktu dalam pembelajaran puisi, guru berusaha memberikan bimbingan dalam bentuk diskusi dengan siswa pada waktu istirahat atau pada kegiatan ekstrakurikuler. Selain cara tersebut di atas, guru juga memberikan tugas secara terstruktur kepada siswa. Tugas yang diberikan kepada siswa tersebut misalnya siswa membuat kliping puisi, mencari puisi untuk dibuat parafrase, dan menulis puisi berdasarkan pengalaman atau pengamatan. Dengan usaha-usaha yang dilakukan ini, guru berharap dapat mengatasi kendala terbatasnya waktu untuk meningkatkan kemampuan apresiasi siswa terhadap puisi.

Untuk mengatasi kesulitan dalam mengembangkan silabus, melakukan analisis materi pelajaran (AMP), menyusun program tahunan (prota), program semester (promes), dan membuat rencana pembelajaran, guru memanfaatkan forum MGMP baik tingkat sekolah maupun tingkat kota. Dalam forum ini diadakan diskusi untuk membicarakan permasalahan-permasalahan

an yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari hasil pertemuan ini dapat dihasilkan silabus dan penilaian, AMP, pro-ta dan promes, rencana pembelajaran yang akan dijadikan acuan oleh para guru dalam membuat perangkat pembelajaran. Bahkan sebagian besar guru Bahasa Indonesia menggunakan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh MGMP tingkat kota.

Usaha yang dilakukan berkaitan terbatasnya buku puisi dan buku-buku yang berkaitan dengan puisi dilakukan oleh guru dengan cara mengarahkan siswa untuk membuat kliping tentang puisi, membaca puisi yang terdapat di koran dan majalah, serta menyarankan kepada siswa untuk membaca buku-buku puisi di perpustakaan atau di tempat-tempat lain. Upaya-upaya ini diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan apresiasi siswa terhadap puisi rekreatif.

Lebih lanjut, untuk mengatasi kendala yang berkaitan dengan evaluasi yang belum bersifat apresiatif, kemudian evaluasi dilakukan oleh guru dalam bentuk evaluasi proses dan hasil belajar. Dalam proses belajar guru mengamati aktivitas yang dilakukan muridnya dengan menggunakan lembar pengamatan. Dari sini guru mengetahui sikap siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan, sedangkan penilaian hasil belajar dilakukan oleh guru sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Jika indikatornya “siswa mampu membaca puisi”, guru akan menilai kemampuan siswa dalam membaca puisi di depan kelas. Jika indikatornya “menulis puisi bebas”, guru akan menilai puisi hasil karya siswa dengan memperhatikan aspek-aspek yang dinilai. Melalui upaya-upaya ini diharapkan penilaian yang dilakukan akan mendekati penilaian yang puisi apresiatif, yakni penilaian yang menekankan pada kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi.

Dalam menilai kemampuan apresiasi siswa, guru juga memperhitungkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang sering menyampaikan pendapat atau bertanya akan mendapatkan nilai tambah dari guru. Hal ini dilakukan oleh guru untuk

memotivasi kepada siswa agar aktif dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data penelitian yang diuraikan dalam bab terdahulu, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut: (1) perencanaan pembelajaran apresiasi puisi rekreatif yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Surakarta adalah silabus dan rencana program pembelajaran (RPP) yang disusun oleh tim MGMP tingkat Kota Surakarta; (2) pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi rekreatif meliputi penerapan materi pokok puisi rekreatif, penggunaan metode, penggunaan media pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi di SMK Negeri 1 Surakarta belum sepenuhnya mengarah pada pembelajaran yang apresiatif; (3) kendala-kendala dalam pembelajaran apresiasi puisi rekreatif di SMK Negeri 1 Surakarta adalah kurangnya waktu yang tersedia, terbatasnya sarana dan prasarana, rendahnya motivasi siswa, sistem pengelolaan kelas yang tidak menggembarakan siswa; dan (4) upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala-kendala pembelajaran apresiasi puisi rekreatif tersebut dilakukan guru dengan memberikan bimbingan apresiasi puisi kepada siswa di luar jam pelajaran dan memanfaatkan forum MGMP di tingkat sekolah dan tingkat kota untuk menambah pengetahuan guru tentang materi puisi rekreatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan ini, saran-saran yang dapat disampaikan adalah: (1) Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia hendaknya memiliki persepsi yang positif terhadap kurikulum yang berlaku. Dengan bekal persepsi yang positif, guru dapat memahami dengan mudah membuat perencanaan, memilih materi pembelajaran apresiasi puisi rekreatif ini; (2) Siswa khususnya siswa SMK Negeri 1 Surakarta diharapkan dapat lebih meningkatkan minat dalam mempelajari puisi, memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, aktif dalam pembelajaran, dan memiliki sikap yang positif terhadap materi

pembelajaran yang disampaikan; (3) Musyawarah Guru Mata Pelajaran tingkat sekolah dan kota sebaiknya mengadakan pertemuan-pertemuan secara intensif sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di bidang puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1977). *The Mirror and The Lamp. Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York : Oxford University Press.
- Boen S, Oemarjati. (2005). *Pengajaran Sastra pada Pendidikan di Indonesia: Quo Vadis*. "Pengajaran Sastra Mencerdaskan Murid Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan", dalam *Berbagai Pendekatan Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Editor Mulyanto Sumardi. Jakarta: Midas Karya Grafindo.
- Cudak, Ronald. (2004). "The Poetic Text in Teaching Foreign Language", dalam *Canadian Slavonic Papers*. Vol. 46, Iss.1/2. Pp.101-111.
- Harjanto.(2007). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kazemek, Francis E; Wellink; & Barkley. (2006). "Everybody Likes Poems Celebrating Poetry ang Literacy in The Calsroom, School, and Community", dalam *Thinking Classroom*. Vol. 7. Iss. 3. pp. 38-45.
- Knapp, John V. (2002). "Teaching Poetry Via Hypothesis Experiment Instruction", dalam *Journal of Adolescent and Adult Literacy*. Vol.45, Iss.8. pp 718-730.
- Lexy J. Moleong. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles,M. & Hubberman, B. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publisher.
- Ratna Sarumpaet. (2002). *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- S. Effendi. (1998). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Flores: Nusa Indah.
- Sekeres, Diane Carver & Gregg, Madeleine. (2007). "Poetry in Third Grade: Getting Started", dalam *The Reading Teacher*. Vol 60. Iss.5. pp. 466-476.
- Suminto A. Sayuti. (2005). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Yin, Robert K. (2002). *Studi Kasus Desain dan Metode*. (Diterjemahkan Djauzi Mudzakir). Jakarta: Raja Grafindo.